

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada bidang auditing, profesi akuntan publik adalah profesi kepercayaan masyarakat. Oleh karena Kantor Akuntan Publik menyediakan wadah bagi profesi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Jasa yang diberikan yaitu jasa audit kepatuhan, audit operasional, dan audit laporan keuangan (Arens, et al 2008). Tugas profesi akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar Ikatan Akuntan Indonesia (Sari, 2011). Dalam menjalankan profesinya akuntan publik diatur oleh kode etik profesi. Bagi suatu entitas laporan keuangan memiliki peran penting karena laporan keuangan mencerminkan bagus atau tidaknya posisi suatu perusahaan sehingga dapat menentukan keberlangsungan suatu perusahaan.

Standar Profesi Akuntan Publik 2001 SA Seksi 230 menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu menanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme Profesional memungkinkan auditor bersikap lebih kritis dalam melakukan audit, mereka harus memiliki bukti terlebih dahulu sebelum mempercayai sesuatu hal. Sikap ini memungkinkan auditor untuk mengetahui alasan dibalik tindakan curang seseorang dan memungkinkan auditor untuk melawan hasutan dari seorang lain yang

akan mempengaruhi keputusannya. Terlebih dengan adanya beberapa kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan serta kasus kegagalan keuangan lainnya membuat akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. AAERs (Accounting and Auditing Releases) menyatakan bahwa salah satu kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Kegagalan auditor sangat merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis hingga hilangnya reputasi akuntan publik dimata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal.

Sikap skeptisisme profesional seorang auditor sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu : independensi, kompetensi, etika, pengalaman, *time budget pressure* dan tipe kepribadian.

Faktor pertama yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah independensi. Terdapat tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu sebagai berikut: (1) *Independence in fact* (independensi dalam fakta). Artinya auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, keterkaitan yang erat dengan objektivitas. (2) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan). Artinya pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. (3) *Independence in competence* (independensi dari sudut keahliannya). Independensi dari sudut pandang keahlian terkait erat dengan kecakapan profesional auditor (Mulyadi, 2010). Sebagai seorang akuntan publik tidak semata-mata bekerja untuk klien perusahaan yang di audit, melainkan juga bekerja untuk pihak lain yang

berkepentingan atas laporan keuangan tersebut. Dalam mempertahankan kepercayaan klien dan para pemakai laporan keuangan, akuntan publik dituntut untuk memiliki sikap independensi dan kompetensi yang memadai (Herawaty dan Susanto , 2009). Akuntan publik dalam melaksanakan tugas pemeriksaan akuntan, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan berbeda, bahkan mungkin dapat bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Demikian juga kepentingan laporan keuangan yang satu mungkin juga akan berbeda dengan pemakai laporan keuangan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai laporan keuangan yang diperiksa, apakah wajar atau tidak, maka akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri (Attamimi, 2015).

Kurangnya independensi auditor dan maraknya rekayasa laporan keuangan perusahaan dapat menurunkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak yang independen. Selain itu, dalam memberikan opini kewajaran laporan keuangan, seorang auditor juga harus memiliki sikap skeptis untuk dapat menentukan sejauh mana tingkat kebenaran dan keakuratan atas bukti – bukti atau informasi dari klien. Seorang auditor membutuhkan etika profesional untuk menjaga sikap skeptisisme profesional auditor.

Faktor kedua yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah kompetensi. Kompetensi adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar simposium dan lain – lain (Suraida, 2005). Seorang auditor yang melakukan jasa auditor terhadap perusahaan dapat dipengaruhi oleh kompetensi dalam menyelesaikan pelaksanaan auditnya. Kompetensi merupakan hal yang penting bagi seorang auditor untuk melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. Kompetensi auditor bisa diukur melalui banyak ijazah atau sertifikat yang dimiliki, serta jumlah atau banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan – pelatihan, seminar atau simposium.

Faktor ketiga yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah etika. Etika dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Selain itu, auditor dituntut untuk menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya dan harus menaati kode etik sebagai auditor yang profesional. Profesi akan sangat dihargai masyarakat apabila dapat menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesi, karena dengan demikian masyarakat akan merasa terjamin setelah memperoleh jasa dari profesi yang bersangkutan. Menurut Budiman (2001) dalam Sabrina (2011) seorang auditor yang profesional, dituntut harus memiliki moral yang baik, tegas, jujur, objektif, dan transparan. Pengembangan etika memainkan peranan kunci dalam semua area profesi

akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional auditor (Louwers, 1997 dalam Pratiwi dan Januarti, 2013).

Faktor keempat yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah pengalaman. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor yang dimiliki. Faktor pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit karena berpengaruh terhadap tingkat skeptisisme profesional auditor.

Adapun faktor kelima yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah tipe kepribadian. Kepribadian mengacu pada bagian karakteristik psikologi dalam diri seseorang yang menentukan dan mencerminkan bagaimana orang tersebut merespon lingkungannya. Dalam teori konsistensi menganggap bahwa kepribadian manusia dipelajari melalui pengalaman dan interaksinya. Hal ini dikarenakan seseorang selalu mencoba mempersepsikan dunia atau lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan sikap, perilaku yang sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya.

Faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah time budget pressure. Menurut Pierce dan Sweeney (2004) menyatakan bahwa Time

Budget Pressure adalah tekanan yang disebabkan oleh jumlah waktu yang telah dialokasikan manajemen KAP untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan audit. Dalam melaksanakan proses audit, auditor harus dapat mempertimbangkan biaya dan waktu yang tersedia. Auditor juga dituntut untuk dapat menyelesaikan prosedur audit disyaratkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya sesuai dengan batas waktu penugasan dan menghasilkan laporan tepat pada waktunya.

Integritas auditor juga dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Integritas merupakan komponen profesionalisme auditor. Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

Motivasi dari penelitian ini adalah karena pentingnya sikap skeptisisme profesional auditor seiring dengan munculnya kasus fraud sehingga sikap skeptisisme profesional auditor adalah hal penting untuk diperhatikan. Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Jesica (2015), Stefani (2015), Alfa (2012), dan Attamimi (2015) yang menggunakan variabel kompetensi, dan etika; variabel pengalaman mengacu pada Attamimi (2015) dan Stephanie (2016); variabel independensi dan variabel *time budget pressure* mengacu pada penelitian Attamimi (2015); sedangkan variabel tipe kepribadian mengacu pada penelitian Noviyanti (2008).

Penelitian yang dilakukan Andreas dkk (2016) menyatakan bahwa integritas berpengaruh pada skeptisisme profesional auditor dan kualitas hasil audit. Di sisi lain,

independensi, obyektivitas, pengalaman, dan kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor dan kualitas hasil audit, skeptisisme profesionalisme auditor memiliki efek positif pada kualitas hasil audit. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dengan ditambahkan variabel independen yaitu *time budget pressure*, tipe kepribadian, dan integritas.

Alasan mengapa peneliti menguji kembali penelitian yang sudah pernah dilakukan di atas untuk mengetahui apakah faktor – faktor independensi, kompetensi, etika, pengalaman, tipe kepribadian, *time budget pressure*, dan integritas berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK SEMARANG”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?

4. Apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
5. Apakah tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
6. Apakah *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
7. Apakah integritas berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif independensi terhadap skeptisisme profesional auditor.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif etika terhadap skeptisisme profesional auditor.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor.
5. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional auditor.



6. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif *time budget pressure* terhadap skeptisisme profesional auditor.
7. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif *integritas* terhadap skeptisisme profesional auditor.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris yang dapat berguna untuk mengembangkan ilmu perilaku terutama audit

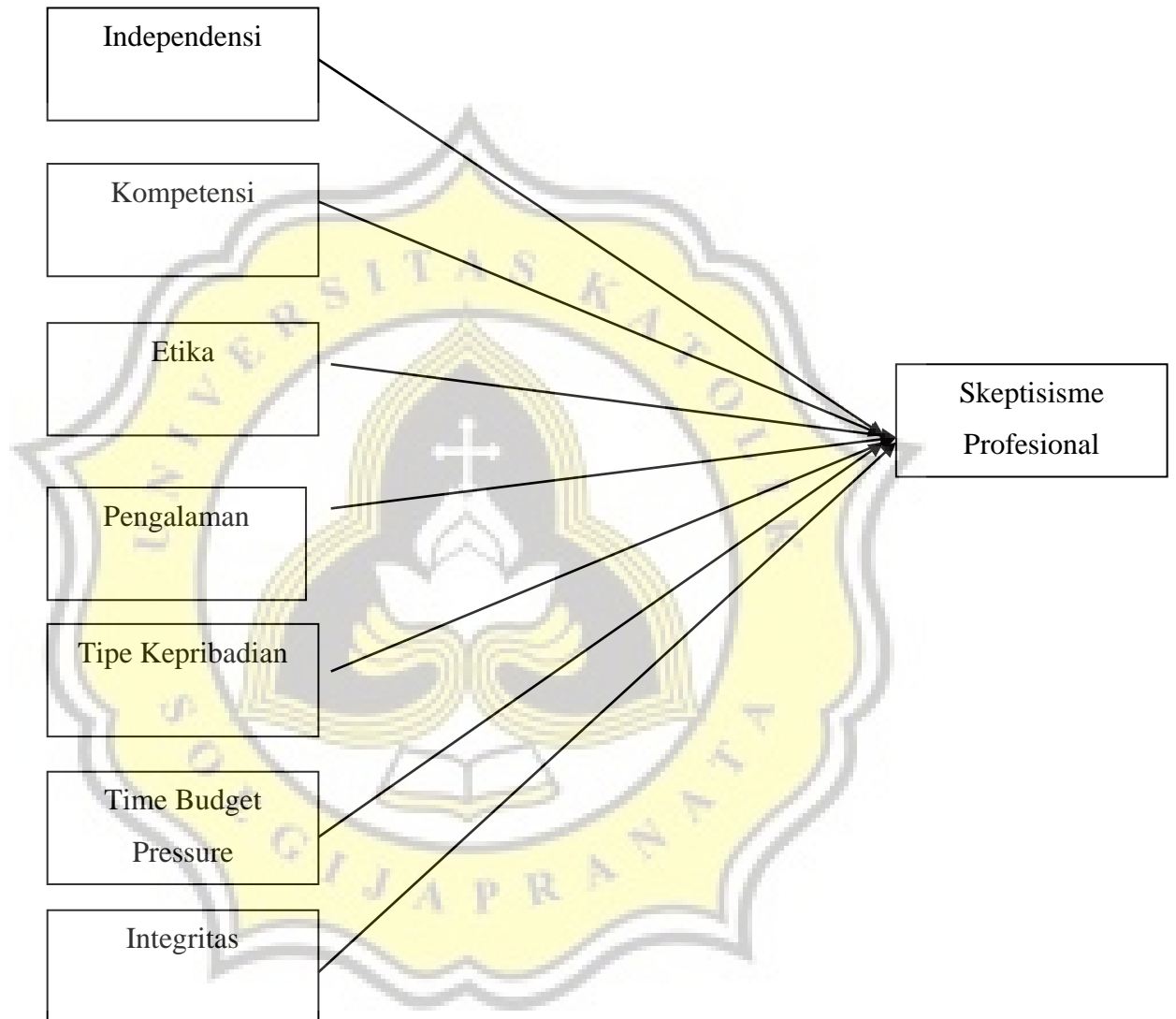
2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam menjalankan audit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### 1.4. Kerangka Pikir Penelitian



**Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian**

## 1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

### Bab I      Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

### Bab II      Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang berisikan teori dasar, penelitian sebelumnya yang relevan dan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

### Bab III      Metode Penelitian

Bab ini berisi sumber dan data yang akan digunakan, objek dan lokasi penelitian, populasi dan sample, definisi dan pengukuran variable, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

### Bab IV      Hasil dan Analisis

Bab ini berisi uraian berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

### Bab V      Kesimpulan

Bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan, dan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.